

**PENGARUH NILAI – NILAI SOSIAL TERHADAP TOLERANSI SOSIAL
KAUM IBU DALAM TRADISI MEREMPAH SEBAGAI KEARIFAN LOKAL
MASYARAKAT DESA GUNUNG SAKTI KECAMATAN MANNA
KABUPATEN BENGKULU SELATAN**

Agustya Erawati

Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu
agustiaerawati@gmail.com¹

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh nilai-nilai sosial terhadap toleransi sosial kaum ibu dalam tradisi merempah sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gunung Sakti Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan. Jenis penelitian yang dilakukan penelitian kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode survei. Populasi dalam penelitian ini yaitu kaum ibu yang berjumlah 50 orang terlibat dalam tradisi merempah. Sampel ditentukan dengan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data yaitu observasi, kuesioner, wawancara, dokumentasi. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t parsial sampel variabel bebas. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa variabel (X) nilai-nilai sosial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel (Y) toleransi sosial. Hal tersebut didukung oleh hasil analisis koefisien determinasi dengan hasil 0,801 hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan Uji t sebesar 13.915 sedangkan pada t_{tabel} 2,010 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima yaitu terdapat pengaruh nilai-nilai sosial terhadap toleransi sosial kaum ibu dalam tradisi berempah sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gunung Sakti Kecamatan manna Kabupaten Bengkulu Selatan dan menolak H_0 dengan koefisien determinasi sebesar 0,801.

Kata Kunci : Nilai – Nilai Sosial, Toleransi Sosial, Kaum Ibu, Tradisi Merempah

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of social values on the social tolerance of mothers in the merempah tradition as the local wisdom of the Gunung Sakti village community, Manna District, South Bengkulu Regency. The type of research conducted is quantitative research using a survey method approach. The population in this study were 50 mothers involved in the merempah tradition. The sample was determined using a purposive sampling technique. Data collection techniques were observation, questionnaires, interviews, documentation. Hypothesis testing in this study used a partial sample t-test of independent variables. The results of the study showed that the variable (X) social values had a significant influence on the variable (Y) social tolerance. This is supported by the results of the coefficient of determination analysis with a result of 0.801, this is evidenced by the results of the t-test calculation of 13,915 while in the t-table 2.010 at a significance level of 5% which means that H_a is accepted, namely there is an influence of social values on the social tolerance of mothers in the berempah tradition as the local wisdom of the Gunung Sakti village community, Manna District, South Bengkulu Regency and rejects H_0 with a coefficient of determination of 0.801.

Keywords: Social Values, Social Tolerance, Mothers, Spice Tradition

PENDAHULUAN

Negara Indonesia terkenal dengan kekayaannya. Kekayaan itu bukan hanya berupa kekayaan alamnya saja, namun juga berupa seni, budaya, bahasa, suku bangsa, ras, dan agamanya. Kekayaan ini mempengaruhi perilaku masyarakatnya. Masyarakat ini merupakan salah satu komponen dari suatu bangsa. Indonesia disebut sebagai negara multikultural karena memiliki keberagaman di dalamnya dan kebudayaan yang dinamis, hal tersebut senantiasa berkembang mengikuti perubahan dan kebutuhan zaman. Menurut Sumilat dalam Mutiara, keberagaman tersebut terbentuk karena masyarakat yang heterogen sehingga menimbulkan perilaku dalam komunikasi yang berbeda sebagai perwujudan dari budaya (Asmuri, 2017). Keberagaman ini sejatinya merupakan bagian dari kehendak Allah SWT sebagai ujian sarana saling mengenal satu sama lain. Sebagaimana ditegaskan dalam surah Al – Hujurat ayat 13 :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ﴿١٣﴾

Artinya : *“Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti”*.

Adat, istilah adat, dan nilai-nilai yang ada dalam suatu masyarakat menjadi dasar pengaturan perilaku anggota masyarakat. Indonesia akan kehilangan banyak hal berharga jika kekayaan adat dan budaya nusantara tidak dijaga dan dikembangkan. Masyarakat merupakan tempat tumbuhnya kebudayaan, sementara kebudayaan itu sendiri merupakan sesuatu yang ada dalam masyarakat. Hubungan antara kebudayaan dan masyarakat sangat erat. Dalam kehidupan sosial, masyarakat tidak dapat dipisahkan dari kebudayaan (Nurmanita, 2021).

Setiap daerah memiliki kebudayaan yang beragam dan memiliki ciri khas tersendiri. Kehadiran Indonesia dalam persimpangan budaya internasional memudahkan terjadinya akulturasi dengan budaya asing. Kebudayaan akan tetap ada selama masyarakat menganggap kebudayaan itu bermanfaat, namun dapat hilang jika masyarakat telah menerima alternatif baru untuk kehidupan mereka. Kebudayaan pada masa lampau dan masa kini mengalami pergeseran dan bahkan perubahan. Setiap daerah memiliki keragaman tradisi. Bahasa, identitas, gaya hidup, dan falsafah hidup yang khas bagi masyarakat tersebut merupakan inti, sementara masyarakatnya memiliki sifat dinamis, selalu bergerak menuju perubahan. Pada prinsipnya, tradisi memiliki nilai-nilai yang selalu dapat diwariskan, dimaknai, dan diakasankan sesuai dengan proses perubahan sosial di masyarakat (Prasetyo, 2019).

Tradisi tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, di mana nilai-nilai tradisi menunjukkan kedalaman masyarakat terhadap budaya. Kekayaan budaya dan keragaman nilai-nilai luhur kebudayaan yang dimiliki oleh bangsa Indonesia merupakan sarana dalam membangun menuju masyarakat madani, yaitu masyarakat yang memiliki peradaban. Tradisi menjadi warisan turun-temurun yang dikembangkan oleh masyarakat. Dalam tradisi, biasanya terdapat serangkaian unsur kearifan lokal dan nilai yang dapat dijadikan pembelajaran dan pengetahuan. Nilai suatu tradisi akan memberikan dampak positif bagi masyarakat apabila Implementasi dengan baik dalam kehidupan masyarakat (Aslan & Yunaldi, 2018).

Bhineka Tunggal Ika, sebuah semboyan yang memang cocok untuk menggambarkan keadaan Indonesia. Indonesia memiliki beribu-ribu pulau. Menurut Menteri Koordinator Bidang Kemaritiman dalam jurnal Dewi Anggaeni, jumlah pulau di Indonesia ada 17.500 buah. Jumlah ini mungkin masih bisa bertambah lagi. Pulau-pulau ini tentunya di dalamnya terdapat beribu-ribu, bahkan berjuta-juta jenis pohon, berjuta-juta jenis binatang, beribu suku bangsa dan bahasa, serta beribu adat dan budaya (Anggraeni, et al., 2019).

Setiap suku bangsa pasti memiliki adat dan budaya. Adat budaya ini terbentuk dari keinginan manusia memenuhi kebutuhan hidupnya. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Sukmayadi bahwa budaya adalah semua hasil karya, cipta, dan rasa masyarakat. Hasil karya, cipta dan rasa ini digunakan untuk mengatur kehidupan Masyarakat (Sukmayadi, 2018). Karena budaya merupakan hasil karya, cipta dan rasa masyarakat, maka adat dan budaya ini berpengaruh terhadap kehidupan masyarakatnya. Adat dan budaya ini bersifat mengikat. Hal ini sesuai dengan pendapat Aslan bahwa citra budaya yang bersifat memaksa membekali anggotanya dengan pedoman-pedoman mengenai perilaku yang layak (Aslan, 2017).

Salah satu suku bangsa yang ada di Indonesia adalah suku bangsa Serawai. Suku Serawai ini terletak di wilayah kabupaten Bengkulu Selatan. Suku ini pun memiliki bahasa dan adat istiadat yang berbeda dengan suku-suku lain, khususnya di wilayah provinsi Bengkulu. Dan salah satu adat budaya yang terbentuk dan tertanam di masyarakat Serawai adalah budaya merempah kaum ibu.

Merempah kaum ibu ini sebenarnya adalah kegiatan ibu-ibu yang memberikan pertolongan tenaga pada saat acara pesta pernikahan. Kegiatan ini mungkin berbeda dengan pertolongan yang ada di daerah lain. Terlihat jelas bahwa kaum ibu yang datang satu hari sebelum pelaksanaan sebagian besar memberikan pertolongan berupa tenaga. Hal inilah yang menimbulkan keinginan penulis untuk melihat lebih jauh makna yang terkandung dalam kegiatan merempah kaum ibu ini.

Kebudayaan dapat diartikan suatu hasil karya manusia. Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan adalah keseluruhan manusia dari kelakuan, dan hasil yang harus didapatkannya dengan belajar, dan semua itu tersusun dalam kehidupan bermasyarakat. Sementara itu, budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa budaya adalah hasil cipta karya manusia yang digunakan sebagai pegangan cara hidup dan diwariskan dari generasi ke generasi.

Kebudayaan ini memiliki nilai-nilai tersendiri. Nilai-nilai ini tentunya adalah nilai yang positif. Nilai-nilai ini telah disepakati bersama oleh masyarakat pemakainya. Hal ini diungkapkan dalam artikelnya bahwa nilai-nilai budaya merupakan nilai-nilai yang disepakati dan tertanam dalam suatu masyarakat, lingkup organisasi, lingkungan masyarakat, yang mengakar pada suatu kebiasaan, kepercayaan (*believe*), simbol-simbol, dengan karakteristik tertentu yang dapat dibedakan satu dan lainnya sebagai acuan perilaku dan tanggapan atas apa yang akan terjadi atau sedang terjadi. Nilai-nilai ini akan tampak pada perilaku kehidupan sehari-hari (Hasanadi, 2014).

Implementasi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti penerapan atau pelaksanaan. Merempah kaum ibu adalah salah satu tradisi yang ada di suku Serawai. Tradisi merempah kaum ibu ini merupakan kegiatan ibu-ibu yang membantu mempersiapkan segala sesuatu pada sebuah acara pesta, baik pesta perkawinan, aqiqah, maupun acara-acara lain. Bantuan yang diberikan oleh kaum ibu ini berupa tenaga.

Dari penjelasan di atas, yang akan disampaikan dalam skripsi ini adalah karakter-karakter bangsa yang diwujudkan oleh kegiatan merempah kaum ibu di wilayah suku Serawai. Tradisi merempah tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial yang relevan dengan kehidupan bermasyarakat. Melalui kegiatan ini, kaum ibu menanamkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan sikap saling menghormati antaranggota masyarakat. Nilai toleransi sosial tercermin dari keterlibatan seluruh lapisan masyarakat tanpa memandang perbedaan latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya. Kegiatan merempah juga memperkuat ikatan sosial dan menciptakan harmoni dalam interaksi sosial di lingkungan setempat. Selain itu, tradisi ini menjadi instrumen penting dalam mempertahankan identitas budaya lokal sekaligus membentengi masyarakat dari pengaruh negatif arus globalisasi.

Merempah kaum ibu jika diartikan secara harfiah, mungkin berarti mempersiapkan segala rempah-rempah yang akan dipergunakan selama acara pesta berlangsung. Namun, pada kenyataannya, yang dilakukan pada saat merempah adalah mempersiapkan segala sesuatu yang berhubungan dengan kelangsungan acara pesta, mulai dari mempersiapkan perkakas yang akan digunakan sampai dengan mempersiapkan masakan yang akan dihidangkan.

Kegiatan yang sudah hidup lama ini dilakukan oleh ibu-ibu yang berdomisili di sekitar rumah si empunya rumah sejak seminggu sebelum pesta dilaksanakan. Ada-ada saja yang mereka kerjakan. Menampi beras biasanya merupakan kegiatan awal yang mereka lakukan. Selanjutnya, mereka mengupas segala jenis bumbu dan rempah-rempah hingga menggilingnya. Memasak kue kecil dan kue kering (*juadah keras*) merupakan kegiatan berikutnya. Hari berikutnya, kaum ibu ini akan memasak kue basah, misalnya kue bolu, pempek, lemag tapai, cucur, *buak* (bajik), *gelamai* (dodol), dan sebagainya. Selain itu, biasanya mereka juga membuat cendol untuk minuman pembuka bagi para tamu nantinya. Hari berikutnya, ibu-ibu ini bukan lagi memasak kue dan mengupas bumbu lagi, namun sudah mulai memasak gulai. Hari berikutnya, atau sehari sebelum hari “H” kaum ibu akan lebih banyak lagi berkumpul di sini untuk memasak gulai yang akan dihidangkan pada saat pesta. Hari inilah yang biasanya disebut dengan merempah.

Ada fakta yang unik pada merempah kaum ibu di suku Serawai ini. Kaum ibu yang memberikan pertolongan ini bukan hanya ibu-ibu yang ada di sekitar rumah dan kerabat dekat saja, namun siapa saja yang mendapatkan undangan. Mereka memberikan bantuan tenaga tanpa harus diminta secara khusus oleh tuan rumah.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan di Desa Gunung Sakti Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan pada tanggal 25 Desember 2024, menunjukkan bahwa peneliti mewawancarai salah satu ibu di desa Gunung Sakti yang bernama Wardiyah yang kerap menjadi tetua merempah. Peneliti menanyakan kepada ibu wardiyah pada saat proses merempah adakah hubungan nilai – nilai sosial terhadap toleransi kaum ibu dalam tradisi merempah tersebut. Hubungan antara nilai-nilai sosial dan toleransi kaum ibu dalam tradisi merempah menunjukkan bahwa nilai-nilai tersebut tidak hanya berfungsi sebagai panduan moral tetapi juga sebagai alat untuk membangun solidaritas dan keharmonisan dalam masyarakat juga menjadi sarana silaturahmi antar warga.

Kalau kita perhatikan, semua ibu yang datang menolong memasak. Bukan hanya memasak, tetapi juga mempersiapkan segala sesuatunya. Ada yang membersihkan ayam dan daging serta memotong-motongnya, ada yang mengupas dan memotong sayur-sayuran, ada yang memarut kelapa dan memerasnya menjadi santan, dan sebagainya. Terlihat juga di sana ibu-ibu yang setia menunggu ember-ember yang berisi air. Mereka

menunggu piring-piring kotor untuk dicuci. Kegiatan mencuci piring inipun dilakukan oleh semua ibu yang hadir di situ.

Sebuah pemandangan yang unik memang. Semua pekerjaan dikerjakan bersama-sama tanpa membedakan yang kaya dan yang miskin, yang ibu pejabat maupun yang rakyat jelata. Mereka semua berkumpul menjadi satu tanpa ada batas. Sebagian besar tamu perempuan membantu memasak.

Penelitian mengenai hubungan nilai-nilai sosial dengan toleransi sosial dalam konteks kearifan lokal telah banyak dilakukan, namun sebagian besar masih berfokus pada konteks pendidikan formal, masyarakat umum, atau tradisi tertentu tanpa mengkaji kelompok sosial spesifik secara mendalam. Misalnya, penelitian oleh Mardiyah et al.. (2024) menunjukkan bahwa nilai-nilai sosial budaya lokal berperan penting dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa melalui pendekatan pendidikan formal . Penelitian ini menegaskan bahwa kearifan lokal dapat menjadi media efektif dalam membentuk karakter toleran, namun masih terbatas pada konteks sekolah.

Selanjutnya, penelitian Tahir et al. (2023) mengkaji penanaman nilai toleransi berbasis kearifan lokal suku Sasak dan menemukan bahwa internalisasi nilai dilakukan melalui aktivitas sosial budaya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah . Sementara itu, penelitian Alfarisi & Saepuloh (2023) menunjukkan bahwa tradisi lokal seperti upacara *Mapag Sri* mengandung nilai-nilai toleransi yang berfungsi sebagai perekat sosial masyarakat. Penelitian lain oleh Suryani (2024) juga menegaskan bahwa kearifan lokal seperti musyawarah dan gotong royong menjadi pilar penting dalam menjaga harmoni dan mencegah konflik sosial dalam masyarakat multikultural .

Selain itu, penelitian Riadi et al.(2024) tentang tradisi *takbiran keliling* menunjukkan bahwa aktivitas budaya lokal mampu memperkuat kohesi sosial dan toleransi dalam masyarakat, sedangkan Hamid et al. (2024) mengungkapkan bahwa sistem kearifan lokal seperti *Dalihan Na Tolu* menjadi landasan dalam membangun toleransi antar kelompok yang berbeda. Di sisi lain, Andriantoro et al. (2024) menyoroti bahwa tradisi lokal juga sarat dengan nilai sosial dan keagamaan yang memperkuat solidaritas sosial masyarakat .

Berdasarkan kajian tersebut, dapat diidentifikasi bahwa penelitian terdahulu umumnya masih berfokus pada lingkungan pendidikan formal atau masyarakat secara umum, menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, dabelum secara spesifik mengkaji kelompok sosial tertentu seperti kaum ibu dalam praktik budaya lokal tertentu. Berdasarkan uraian latar belakang dan masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai “Pengaruh Nilai - Nilai Sosial Terhadap Toleransi Sosial Kaum Ibu Dalam Tradisi Merempah Sebagai Kearifan Lokal Masyarakat Desa Gunung Sakti Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitaan kuantitatif dengan menggunakan pendekatan metode *Survei*. Metode kuantitatif dinamakan metode tradisional karena metode ini cukup lama digunakan sehingga sudah menstradisi sebagai metode untuk penelitian. Motode ini sebagai metode ilmiah/*scientific* karena telah memenuhi kaidah ilmiah yaitu konkrit/empiris, obyektif, terukur, rasional, dan sistematis. Penelitian ini merupakan penelitian tradisi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan nilai-nilai sosial terhadap toleransi sosial kaum ibu dalam tradisi merempah sebagai kearifan lokal masyarakat desa gunung sakti kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

HASIL PENELITIAN

Dasar pengambilan uji reliabilitas *cronbach alpha*, kuesioner dikatakan reliabel jika *cronbach alpha* > 0,6. Berdasarkan hal tersebut, maka diketahui bahwa instrument penelitian dapat dinyatakan reliabel dengan kategori tinggi. Pengujian uji normalitas dilakukan menggunakan SPSS 26 dengan melihat hasil output dari uji normalitas dengan taraf signifikansi 5%. Data berdistribusi normal jika probabilitas atau $P > 0,5$. Berdasarkan tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Variabel X bahwa nilai X pada hasil perhitungan data dengan menggunakan program SPSS, maka untuk nilai-nilai sosial (X) diperoleh item yang valid semua. Item yang valid ini akan diikutkan dalam perhitungan analisis dataselanjutnya. Berdasarkan table diatas dan hasil perhitungan data menggunakan bantuan SPSS, maka untuk angket toleransi sosial atau variabel (Y) diperoleh item yang valid karena setiap item $r_{hitung} > r_{table}$ dengan level signifikansi. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis data selanjutnya. Berdasarkan hasil perhitungan uji validitas menggunakan rumus korelasi pearson product moment dengan bantuan SPSS, maka dapat disimpulkan bahwa item pernyataan yang valid semua. Item yang valid tersebut akan dilanjutkan untuk menganalisis selanjutnya.

Hasil keputusan uji yang berdasarkan probabilitas jika nilai probabilitas > 0,05 maka H_0 diterima dan jika nilai probabilitas $\leq 0,05$ maka H_0 ditolak. Berdasarkan hasil Kolmogrov Smirnov diatas maka, Signifikansi = 0,200 yang artinya > 0,05 sehingga populasi berdistribusi normal. Berdasarkan hasil tabel anova diatas menunjukkan bahwa nilai Sig. deviation from linearity senilai 0,317 dimana sesuai keputusan bahwa jika nilai Sig. deviation from linearity > 0,05 maka terdapat hubungan yang linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Dengan taraf signifikan 5% hal ini berlaku pada variabel bebas terhadap variabel terikat, sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel bebas memiliki hubungan yang linier dengan variabel terikat, maka analisis regresi dapat dilanjutkan ke statistika parametrik regresi linear sederhana.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian diatas, diperoleh hasil bahwa variabel (X) nilai-nilai sosial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel (Y) toleransi sosial. Hal tersebut didukung oleh hasil analisis koefisien determinansi dengan hasil 0,545. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 7.586 sedangkan pada t_{tabel} 2,010 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima yaitu terdapat pengaruh nilai – nilai sosial terhadap toleransi sosial kaum ibu dalam tradisi merempah sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gunung Sakti Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan, dan menolak H_0 dengan koefisien determinansi sebesar 0,545.

Berdasarkan paparan diatas maka disimpulkan bahwa hasil uji signifikansi dengan menerapkan uji-t, diperoleh t_{hitung} : 7.586 dan tabel pada taraf uji 5% (0,05) dengan membandingkan t_{tabel} diperoleh dengan cara jumlah responden $n = 50 - 2 = 48$ dilihat dari distribusi nilai t_{tabel} maka nilai t_{tabel} sebesar 2,010 ini berarti bahwa nilai t_{hitung} lebih besar dari nilai tabel, yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara variabel nilai-nilai sosial (x) dengan toleransi sosial (y) kaum ibu dalam tradisi merempah sebagai kearifan lokal masyarakat desa Gunung Sakti Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara nilai-nilai sosial terhadap toleransi sosial kaum ibu dalam tradisi merempah di Desa Gunung Sakti, temuan ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai sosial yang hidup dan diwariskan dalam kearifan lokal memiliki peran strategis dalam membentuk sikap saling

menghargai, bekerja sama, dan menghormati perbedaan di tengah masyarakat. Tradisi merempah sebagai praktik budaya kolektif tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi atau rutinitas sosial, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai seperti kebersamaan, gotong royong, empati, dan solidaritas sosial, yang pada akhirnya berkontribusi terhadap terbentuknya toleransi sosial.

Zubaedi (2005) mengatakan bahwa nilai sosial adalah nilai yang memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Lebih lanjut, Nopitasari (2020) menjelaskan bahwa nilai sosial adalah kualitas perilaku, pikiran, dan karakter yang dianggap masyarakat baik dan benar, hasilnya diinginkan, dan layak ditiru oleh orang lain. Nilai sosial juga merupakan sikap dan perasaan yang diterima secara luas oleh masyarakat dan merupakan dasar untuk merumuskan apa yang benar dan apa yang penting. Untuk menentukan sesuatu itu dikatakan baik atau buruk, pantas atau tidak pantas harus melalui proses menimbang. Hal ini tentu sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang dianut masyarakat.

Menurut Kevin Osborn seperti dikutip oleh Nurwahidah (2020) menyatakan bahwa toleransi merupakan salah satu pondasi terpenting dalam demokrasi. Toleransi sosial merupakan sikap dan tindakan yang menghargai keberagaman latar belakang, pandangan, dan keyakinan antar sesama masyarakat di dalam lingkungan sosial.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Ardiansyah et al. (2024) yang menyatakan bahwa toleransi sosial merupakan sikap yang lahir dari kesadaran akan pentingnya menghargai perbedaan serta menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai sosial yang berkembang di masyarakat menjadi fondasi utama dalam membentuk perilaku toleran, terutama pada komunitas yang memiliki tingkat interaksi sosial yang tinggi. Dengan kata lain, semakin kuat internalisasi nilai sosial dalam suatu komunitas, maka semakin tinggi pula tingkat toleransi sosial yang terbentuk.

Selain itu, penelitian Christina Ariani (2023) juga menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai toleransi dalam interaksi sosial mampu meningkatkan kemampuan individu dalam beradaptasi dengan keberagaman serta membangun hubungan sosial yang harmonis. Hal ini relevan dengan kondisi kaum ibu dalam tradisi merempah, di mana interaksi yang intensif antarindividu mendorong terbentuknya sikap saling menghargai dan memahami perbedaan, baik dari segi latar belakang sosial, ekonomi, maupun budaya.

Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Rosita Lisa et al. (2023) yang menyatakan bahwa penanaman nilai multikultural memiliki pengaruh signifikan dalam mengembangkan sikap toleransi sosial, karena nilai tersebut mengajarkan individu untuk tidak melakukan diskriminasi dan mampu menerima keberagaman dalam kehidupan sosial. Dalam konteks tradisi merempah, nilai-nilai sosial yang diwariskan secara turun-temurun berfungsi sebagai bentuk pendidikan informal berbasis budaya yang efektif dalam menanamkan sikap toleransi.

Lebih lanjut, Wulandari et al. (2024) menjelaskan bahwa toleransi sosial merupakan kunci terciptanya harmoni sosial dalam masyarakat yang majemuk, di mana pemahaman dan pengamalan nilai-nilai sosial menjadi faktor penting dalam menjaga keseimbangan hubungan sosial. Hal ini memperkuat hasil penelitian bahwa keberadaan tradisi lokal seperti merempah tidak hanya mempertahankan identitas budaya, tetapi juga berkontribusi dalam memperkuat kohesi sosial dan toleransi di tingkat komunitas.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori dan penelitian sebelumnya, tetapi juga memberikan kontribusi baru

dengan menempatkan tradisi merempah sebagai media kultural dalam membangun toleransi sosial. Nilai-nilai sosial yang terkandung dalam praktik kearifan lokal terbukti memiliki pengaruh nyata dalam membentuk sikap toleransi kaum ibu, sehingga penting untuk terus dilestarikan sebagai bagian dari pembangunan sosial berbasis budaya lokal.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengujian hipotesis yang dilakukan oleh peneliti mengenai pengaruh nilai – nilai sosial terhadap toleransi kaum ibu dalam tradisi merempah sebagai kearifan lokal masyarakat Desa Gunung Sakti Kecamatan Manna Kabupaten Bengkulu Selatan dapat disimpulkan bahwa variabel (X) nilai-nilai sosial terdapat pengaruh signifikan terhadap variabel (Y) toleransi sosial. Hal tersebut didukung oleh hasil analisis koefisien determinasi dengan hasil 0,545. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji t sebesar 7.586 sedangkan pada t_{tabel} 2,010 pada taraf signifikansi 5% yang berarti bahwa H_a diterima yaitu terdapat pengaruh nilai – nilai sosial terhadap toleransi sosial kaum ibu dalam tradisi merempah sebagai kearifan lokal masyarakat desa gunung sakti kecamatan manna kabupaten Bengkulu selatan, dan H_0 dengan koefisien determinasi sebesar 0, 801.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfarisi, F., & Saepuloh, A. (2023). Nilai-nilai toleransi dalam tradisi upacara Mapag Sri di Desa Slangit, Cirebon. *Jurnal Iman dan Spiritualitas*. <https://doi.org/10.15575/jis.v3i1.24377>
- Andriantoro, S., Umroh, I. L., & Junaidi, M. (2024). Nilai-nilai sosial dan keagamaan dalam tradisi Mayangi sebagai nuansa kearifan lokal. *Jurnal Murid*, 1(3), 267–276.
- Anggraeni, D., Hakam, A., Mardhiah, I., & Lubis, Z. (2019). Membangun peradaban bangsa melalui religiusitas berbasis budaya lokal. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 15(1), 95.
- Ardiansyah, A., Nurhayati, S., Lindriany, J., Haq, Z., & Abdillah, N. (2024). Toleransi dalam kehidupan sosial. *Jurnal Ilmiah Edunomika*, 8(1). <https://doi.org/10.29040/jie.v8i1.12059>
- Ariani, C. (2023). Penerapan nilai toleransi dalam interaksi sosial siswa madrasah ibtidaiyah multikultural. *Jurnal Ilmiah El Makrifah PGMI*.
- Aslan, A. (2017). Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas. *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, 16(1), 11.
- Aslan, A., & Yunaldi, A. (2018). Budaya Berbalas Pantun Sebagai Media Penyampaian Pesan Perkawinan Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas. *Jurnal Transformatif (Islamic Studies)*, 2(2), 111.
- Asmuri, A. (2017). Pendidikan multikultural (telaah terhadap sistem pendidikan nasional dan pendidikan agama islam). *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 2(1), 25.
- Fitriani, S. (2020). Keberagaman dan toleransi antar umat beragama. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 20(2), 179–192. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v20i2.5489>
- Hamid, A., Ritonga, S., & Nst, A. M. (2024). Kearifan lokal Dalihan Na Tolu sebagai pilar toleransi beragama pada masyarakat Tapanuli Selatan. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*. <https://doi.org/10.23887/jish.v13i1.74809>
- Hasanadi, H. (2014). Seni dendang Bengkulu Selatan: menelisik sistem nilai budaya dan dampak sosial ekonomi seniman tradisional. *Jurnal Suluah*, 14(18), 49.

- Lisa, R., Buwono, S., Barella, Y., Aminuyati, A., & Wiyono, H. (2023). Penanaman nilai multikultural dalam mengembangkan sikap toleransi sosial pada peserta didik. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(2). <https://doi.org/10.53624/ptk.v4i2.359>
- Nopitasari, N. (2020). Nilai-nilai desa yang harus kita pelihara: sosial, moral, dan agama. *Yogyakarta: Cv. Hijaz Pustaka Mandiri*.
- Mardiyah, U., Ula, S. N. N., Banggu, M., et al. (2024). Pendidikan nilai-nilai sosial budaya lokal sebagai upaya menanamkan toleransi pada siswa. *Papua Journal of Community Service*. <https://doi.org/10.33506/pjcs.v7i2.4452>
- Nurmanita, M. (2021). Perwujudan nilai budaya dalam Tradisi Bedendang melalui aplikasi TikTok sebagai bentuk kearifan lokal Bengkulu Selatan. *AL MA'ARIEF: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 55.
- Nurwahidah, N. (2020). *Toleransi Masyarakat Bugis Sinjai Terhadap Warga Jawa Yang Mencari Nafkah Dikelurahan Balangnipa Kecamatan Sinjai Utara Kabupaten Sinjai* (Doctoral Dissertation, Institut Agama Islam Muhammadiyah Sinjai). <http://repository.uiad.ac.id/id/eprint/507/>
- Prasetyo, D. (2019). Memahami masyarakat dan perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163.
- Riadi, D., Heru, A., Fikri, H., et al. (2024). Pendidikan nilai dalam tradisi takbiran keliling: Studi kebersamaan dan toleransi sosial. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v3i4.878>
- Risdi, A. (2019). Nilai-nilai sosial Tinjauan dari sebuah novel. *Lampung: CV Iqro*.
- Setiadi, E. M. (2020). *Pengantar Ringkas Sosiologi: Pemahaman Fakta dan Gejala Permasalahan Sosial Teori, Aplikasi, dan Pemecahannya*. Prenada Media.
- Sukmayadi, T. (2018). Nilai-nilai kearifan Lokal dalam pandangan hidup masyarakat adat Kampung Kuta. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 19.
- Suryani, R. A. (2024). Kearifan lokal sebagai pilar perdamaian: Analisis tradisi resolusi konflik keagamaan. *Haumeni Journal of Education*. <https://doi.org/10.35508/haumeni.v5i3.25840>
- Tahir, M., Sobri, M., Zain, M. I., et al. (2023). Analisis penanaman nilai toleransi berbasis kearifan lokal suku Sasak. *Jurnal Riset Teknologi dan Inovasi Pendidikan*. <https://doi.org/10.36765/jartika.v6i1.538>
- Wulandari, S. K., Yasmin, A. R., Sugiarti, N. P. B., Komariah, S., & Hyangsewu, P. (2024). Menggali makna toleransi antar umat beragama dalam kerangka keselarasan sosial. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 5(2). <https://doi.org/10.22373/jsai.v5i2.4845>
- Zubaedi. (2005). *Pendidikan berbasis masyarakat: upaya menawarkan solusi terhadap berbagai problem sosial*. Pustaka Pelajar.